

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NAHWU SHORROF DENGAN METODE
AL-MIFTAH LIL ULUM DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN
GRAMATIKA ARAB SANTRI DI PP MIFTAHUL ULUM IV (RU4) GANJARAN,
GONDANGLEGI, MALANG**

¹Abdur Rosidis Salami, ²Nur Qomari

¹²Universitas al-Qolam

¹rosidisalami22@alqolam.ac.id, ²[gomarinur414@gmail.com](mailto:gomarinar414@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the application of the al-Miftah lil-'Ulum method in improving the understanding of Arabic grammar (Nahwu and Shorrof) of students at the Miftahul Ulum IV Islamic Boarding School (RU4) Malang. The purpose of this study is to find out the extent to which the method can improve the grammatical ability and learning motivation of students. The research approach uses qualitative methods with data collection techniques through observation and semi-structured interviews with teachers and students, as well as analysis using the Miles and Huberman interactive model. The results of the study show that the al-Miftah lil-'Ulum method is effective in improving the ability of students to understand Arabic grammar through visual approaches, repetition, and contextual application. The use of colored tables, rule songs, and applied exercises increase students' involvement and confidence in reading classical texts. Despite obstacles such as limited facilities and variations in teacher discipline, routine evaluation and teacher commitment are able to maintain learning outcomes. Thus, the al-Miftah lil-'Ulum method has proven to be effective in strengthening the mastery of Arabic grammar and creating an active and pleasant learning atmosphere in the pesantren environment.

Keywords : al-Miftah lil-'Ulum, Arabic Grammar, Nahwu and Shorrof, Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah penerapan metode al-Miftah lil-'Ulum dalam meningkatkan pemahaman gramatika Arab (Nahwu dan Shorrof) santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan gramatikal dan motivasi belajar santri. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur kepada guru dan santri, serta analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode al-Miftah lil-'Ulum efektif meningkatkan kemampuan santri dalam memahami tata bahasa Arab melalui pendekatan visual, pengulangan, dan penerapan kontekstual. Penggunaan tabel berwarna, nyanyian kaidah, dan latihan terapan meningkatkan keterlibatan

dan kepercayaan diri santri dalam membaca teks klasik. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan variasi disiplin guru, evaluasi rutin dan komitmen pengajar mampu mempertahankan hasil pembelajaran. Dengan demikian, metode al-Miftah lil-'Ulum terbukti efektif dalam memperkuat penguasaan gramatika Arab serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci : al-Miftah lil-'Ulum, Gramatika Arab, Nahwu dan Shorrof, Pondok Pesantren.

A. Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang atau tanda yang dibentuk melalui kesepakatan sosial dan digunakan manusia sebagai alat untuk berinteraksi, menyampaikan pikiran, serta mengekspresikan berbagai gagasan. Di antara banyak bahasa yang berkembang di dunia, bahasa Arab menempati posisi yang sangat istimewa. Keistimewaan ini tidak hanya terletak pada statusnya sebagai bahasa Al-Qur'an kitab suci umat Islam tetapi juga pada perannya sebagai medium utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan ajaran keagamaan. Bahasa Arab menjadi sarana penting dalam menjembatani pemahaman terhadap sumber-sumber keislaman klasik, seperti tafsir, hadis, fikih, dan karya para ulama terdahulu. Selain itu, bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa komunikasi internasional yang

diakui secara resmi oleh berbagai lembaga dunia. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab memiliki nilai strategis dan urgensi yang tinggi, baik dalam konteks keagamaan maupun akademik, karena sebagian besar khazanah keilmuan Islam dan literatur klasik ditulis serta diwariskan melalui bahasa ini. (Baroroh & Rahmawati, 2020).

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik agar mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan komprehensif. Keempat keterampilan itu mencakup kemampuan menyimak (*maharah istima'*), berbicara (*maharah kalam*), membaca (*maharah qira'ah*), dan menulis (*maharah kitabah*). Keempat aspek ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses

penguasaan bahasa. Keterampilan menyimak dan berbicara berfungsi mengasah kemampuan komunikasi lisan, sementara membaca dan menulis menjadi landasan dalam memahami serta mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan. Jika seluruh keterampilan tersebut telah dikuasai dengan baik, maka pembelajaran bahasa Arab akan berlangsung lebih efektif, karena santri tidak hanya memahami aspek teoritis dan gramatikalnya, tetapi juga mampu menggunakannya secara praktis dalam konteks komunikasi dan akademik. Dengan demikian, penguasaan keempat keterampilan bahasa ini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan proses pembelajaran aspek-aspek bahasa Arab lainnya.(Baroroh & Rahmawati, 2020).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam memahami kitab kuning adalah tingkat penguasaan terhadap bahasa Arab itu sendiri. Kitab-kitab klasik tersebut disusun menggunakan struktur bahasa Arab yang kompleks, sehingga membutuhkan kemampuan gramatikal yang kuat untuk dapat menafsirkan maknanya secara tepat. Dalam tradisi pendidikan pesantren, penguasaan bahasa Arab selalu

ditempatkan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pemahaman terhadap teks keagamaan tidak akan optimal tanpa pemahaman yang mendalam terhadap kaidah bahasa. Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren menitikberatkan pembelajaran bahasa Arab pada dua disiplin ilmu pokok, yaitu *nahwu* yang membahas struktur dan fungsi kata dalam kalimat, serta *shorrof* yang berfokus pada perubahan bentuk kata dan maknanya. Kedua cabang ilmu ini menjadi kunci dalam membuka pemahaman terhadap isi kitab kuning secara sistematis dan benar.(Munawaroh, 2020).

Kedua cabang ilmu tersebut memiliki peranan yang sangat vital dalam proses pembelajaran bahasa Arab. *Nahwu* dan *shorrof* tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk memahami struktur kalimat dan perubahan bentuk kata, tetapi juga menjadi kunci utama dalam menafsirkan makna teks secara tepat. Melalui penguasaan kedua ilmu ini, seseorang dapat memahami bagaimana suatu kata berfungsi dalam kalimat, bagaimana maknanya dapat berubah sesuai konteks, serta

bagaimana hubungan antarkata membentuk makna keseluruhan dalam sebuah teks. Karena itu, *nahwu* dan *shorrof* menempati posisi yang sangat penting dalam disiplin ilmu bahasa Arab, sejajar dengan cabang-cabang ilmu lainnya yang menunjang pemahaman keislaman. Dalam konteks pendidikan pesantren, keduanya bahkan dianggap sebagai fondasi yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran, sebab tanpa penguasaan yang baik terhadap dua ilmu ini, pemahaman terhadap kitab kuning akan menjadi terbatas dan tidak mendalam. (Sholikha, 2018).

Ilmu Nahwu memiliki peran yang sangat penting dalam mempelajari bahasa Arab. Melalui ilmu ini, seseorang dapat memahami posisi atau kedudukan setiap kata dalam suatu kalimat, sehingga makna yang dihasilkan menjadi jelas dan tepat. Selain itu, Nahwu juga berfungsi untuk menentukan bentuk harakat akhir pada kata, yang menjadi penanda hubungan antara satu unsur kalimat dengan unsur lainnya. Dengan menguasai kaidah Nahwu, pembelajar dapat mengenali pola i'rab secara benar, yakni perubahan akhir kata yang menunjukkan fungsi

gramatikalnya dalam struktur kalimat. Pemahaman ini membantu santri membaca, menulis, serta menafsirkan teks Arab dengan lebih akurat sesuai kaidah bahasa yang berlaku. (Fentia, 2021) Sementara itu, ilmu Shorrof berfokus pada kajian bentuk dan struktur kata dalam bahasa Arab. Melalui ilmu ini, seseorang dapat memahami bagaimana suatu kata mengalami perubahan bentuk, baik melalui proses penambahan huruf, pengurangan, maupun penggantian tertentu yang memengaruhi maknanya. Shorrof membantu santri menelusuri asal-usul kata (*morfologi*), mengenali pola pembentukan fi'il dan ism, serta memahami hubungan antara perubahan bentuk kata dengan arti yang dihasilkan. Dengan penguasaan ilmu ini, santri mampu membedakan berbagai bentuk kata kerja dan kata benda secara tepat, sekaligus memahami variasi makna yang muncul akibat perubahan bentuk tersebut. (Islamiati & Latunconsina, 2022). Dengan demikian, ilmu Nahwu dan Shorrof memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Nahwu berperan dalam menata struktur kalimat agar sesuai dengan kaidah

gramatikal, sementara Shorrof menekankan pada pembentukan serta perubahan bentuk kata yang membangun kalimat tersebut. Keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh—tanpa pemahaman Shorrof, seseorang akan kesulitan memahami bentuk kata, dan tanpa penguasaan Nahwu, makna kalimat tidak akan tersusun dengan benar. Oleh karena itu, penguasaan kedua ilmu ini sangat penting agar pembelajar mampu memahami bahasa Arab secara menyeluruh dan mendalam.(Ulum & Nuriyah, 2023).

Banyak santri, khususnya mereka yang masih berada pada tahap awal dan berusia relatif muda, sering mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu *Nahwu* dan *Shorrof*. Kesulitan tersebut membuat sebagian santri cenderung pasif dalam proses belajar, bahkan kehilangan minat karena merasa materi yang diajarkan terlalu rumit untuk dipahami. Padahal, kedua ilmu ini merupakan fondasi utama yang harus dikuasai agar mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Situasi ini menuntut pihak pesantren, terutama para pengelola pendidikan dan pengasuh, untuk mencari pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik

dan kemampuan santri pemula. Salah satu langkah yang banyak diambil oleh para *kyai* adalah menerapkan metode pembelajaran yang bersifat percepatan dalam membaca kitab kuning. Beberapa metode yang cukup dikenal dan banyak diterapkan di berbagai pesantren antara lain *Al-Miftah lil-'Ulum*, *Amtsilati*, *Tamyiz*, serta *Nubdzatul Bayan*. Dari berbagai metode tersebut, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada penerapan metode *Al-Miftah lil-'Ulum* sebagai salah satu strategi pembelajaran gramatika Arab bagi santri pemula.(Restu & Wahyuni, 2019).

Metode *Al-Miftah lil-'Ulum* dirancang dengan mengacu pada tiga karya besar dalam kajian ilmu Nahwu, yaitu *Al-Jurumiyah*, *Al-Imrithi*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*. Ketiga kitab tersebut menjadi sumber utama penyusunan materi yang kemudian diringkas dan disusun ulang agar lebih mudah dipelajari oleh santri. Keunikan metode ini terletak pada penyajian materinya yang sederhana namun padat makna. Setiap topik gramatika dijelaskan secara singkat, jelas, dan sistematis, sehingga santri dapat memahami inti kaidah tanpa harus

membaca penjelasan panjang yang rumit.

Di dalam buku panduannya, metode ini dilengkapi dengan berbagai unsur pendukung seperti tabel, rumus, contoh kalimat, dan skema berwarna yang dirancang menarik secara visual. Pendekatan ini bertujuan agar santri dapat memahami pola gramatika secara cepat melalui penglihatan dan asosiasi bentuk. Selain itu, *Al-Miftah* juga memanfaatkan unsur musikal, yaitu lagu-lagu daerah dan lagu anak-anak yang familiar bagi santri. Lagu-lagu ini digunakan untuk membantu mereka mengingat nadzom dan poin-poin penting dalam pembelajaran Nahwu dengan cara yang menyenangkan.

Dengan perpaduan antara visualisasi dan unsur musikal tersebut, metode *Al-Miftah lil-'Ulum* tidak hanya membuat suasana belajar lebih hidup, tetapi juga membantu santri menjaga fokus dan semangat. Hasilnya, proses hafalan dan pemahaman terhadap materi Nahwu dapat berlangsung lebih cepat dan efisien, sementara rasa jenuh yang biasanya muncul saat belajar tata bahasa dapat diminimalkan. Tujuan utama dari rancangan ini adalah menciptakan pembelajaran yang efektif, ringan, dan

mudah diterima oleh santri dari berbagai tingkat kemampuan. (Aziza et al., 2021).

Kemunculan metode pembelajaran inovatif seperti *Al-Miftah lil-'Ulum* membawa perubahan signifikan dalam cara santri memahami ilmu Nahwu. Metode ini menjadi salah satu terobosan penting dalam dunia pendidikan pesantren karena mampu menjembatani kesulitan yang selama ini sering dihadapi santri saat mempelajari struktur bahasa Arab. Tujuan utama dari pengembangan metode ini adalah menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami, sekaligus menegaskan bahwa ilmu Nahwu merupakan inti dan dasar dari seluruh aspek pembelajaran bahasa Arab. Secara konseptual, *Al-Miftah lil-'Ulum* disusun dengan pendekatan yang praktis dan terstruktur. Materinya dikemas secara ringkas, padat, dan komunikatif dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana agar mudah dicerna oleh santri dari berbagai tingkat kemampuan. Dalam setiap bab, disertakan rumus singkat, contoh kalimat yang bervariasi, serta skema berwarna yang membantu memperjelas hubungan antar kaidah. Ciri khas inilah yang membuat metode

Al-Miftah menonjol dibanding pendekatan tradisional yang cenderung bersifat teoretis dan monoton.

Metode ini pertama kali dirancang, diperkenalkan, dan dikembangkan oleh tim *Al-Miftah lil-'Ulum* dari Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Melalui berbagai pelatihan dan kerja sama antar lembaga pendidikan, metode ini kemudian menyebar luas dan mendapat sambutan positif dari banyak pesantren di berbagai daerah. Salah satu lembaga yang mengadopsinya adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum, yang mulai menerapkan metode *Al-Miftah* sejak tahun 2013. Sejak saat itu, penerapannya terus dievaluasi dan dikembangkan agar sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan santri di lingkungan pesantren tersebut. Dengan adanya penerapan yang berkelanjutan ini, efektivitas metode *Al-Miftah lil-'Ulum* dapat diamati dan dianalisis secara nyata dari waktu ke waktu, terutama dalam meningkatkan pemahaman gramatika Arab di kalangan santri. (Toha & Wargadinata, 2023).

Metode *Al-Miftah* mulai diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) yang berlokasi

di Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, sejak tahun 2013. Inisiatif penerapan metode ini berasal dari salah satu pengasuh pesantren yang akrab dikenal dengan sapaan Gus Bedy. Beliau memperkenalkan *Al-Miftah* sebagai alternatif dari metode pembelajaran tradisional yang sebelumnya digunakan. Alasan utama pemilihan metode ini adalah karena dianggap lebih efektif dalam membantu santri memahami isi kitab kuning, khususnya dalam hal penguasaan kaidah dasar ilmu Nahwu dan Shorrof yang menjadi fondasi utama dalam membaca teks-teks klasik berbahasa Arab. Tujuan penerapan *Al-Miftah* di pesantren ini adalah mempercepat proses pemahaman santri terhadap struktur dan pola bahasa Arab, sehingga mereka dapat lebih mudah menerapkan ilmu tersebut dalam praktik membaca dan mengartikan kitab. Sistem pembelajarannya berlangsung intensif dengan jadwal yang cukup padat, yaitu sekitar empat hingga lima jam setiap hari. Proses belajar ini dilengkapi dengan pengulangan materi, latihan-latihan terarah, serta target capaian yang telah ditentukan untuk setiap jenjang.

Setiap angkatan atau kelompok santri memiliki fokus pembelajaran yang sedikit berbeda, tergantung pada tingkat kemampuan mereka. Ada kelas yang lebih menekankan aspek hafalan nadzom, sementara kelas lain lebih diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap struktur kalimat dan penerapan kaidah. Meski demikian, seluruhnya tetap berorientasi pada tujuan yang sama, yaitu membentuk kemampuan santri agar mampu memahami dan menelaah kitab kuning secara mandiri.

Dalam pelaksanaannya, kitab *Al-Miftah lil-'Ulum* menjadi media utama pembelajaran. Selain itu, proses belajar juga didukung dengan penggunaan lagu-lagu tematik yang berisi materi gramatika. Lagu-lagu ini membantu santri mengingat isi pelajaran dengan lebih cepat dan menyenangkan, sekaligus menjaga semangat mereka selama mengikuti kegiatan belajar yang padat.

Pada awalnya banyak santri yang ragu karena metode ini masih baru, tetapi setelah dijalankan dengan konsisten, hasilnya terlihat jelas. Santri lebih cepat menguasai ilmu dasar Nahwu-Shorrof, bahkan mampu menjuarai lomba hafalan nadzom Al-

Miftah tingkat kabupaten selama tiga tahun berturut-turut. Lulusan dari metode ini juga dikenal mampu membaca kitab kuning dengan baik dan banyak menjadi guru madrasah. Meski begitu, tantangan tetap ada, terutama menjaga konsistensi belajar dengan jam yang padat agar santri tidak bosan. Untuk mengatasinya, guru sering memakai variasi seperti tanya jawab. Pondok juga rutin mengadakan evaluasi tiap tiga bulan sekali untuk menilai kendala dan mencari solusi terbaik dalam penerapan metode ini.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4), Ganjaran, Gondanglegi, Malang. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari implementasi metode *Al-Miftah lil-'Ulum* bagi santri Miftahul Ulum dalam mempelajari ilmu nahwu. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai metode *Al-Miftah lil Ulum* Sidogiri sudah ada dan dapat dijadikan rujukan, namun fokus kajiannya lebih banyak pada peran dan analisis metode tersebut dalam membantu membaca kitab kuning, seperti halnya penelitian pada jurnal (Mikraj et al., 2025) yang menitikberatkan pada peningkatan

standar mutu kemampuan membaca kitab kuning pada santri atau penelitian pada jurnal (Aziza et al., 2021) yang hanya membahas tentang efektivitas metode *Al-Miftah lil-'Ulum* dalam pembelajaran nahwu saja. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada efektivitas metode dalam mempermudah pemahaman ilmu nahwu, tanpa meneliti lebih jauh praktik membaca kitab kuning yang membutuhkan kajian mendalam. Selain itu, penelitian terdahulu juga dilakukan di berbagai lembaga lain, sedangkan khusus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, belum pernah ada penelitian serupa.

Rumusan Masalah

1. bagaimana implementasi metode *Al-Miftah lil-'Ulum* dalam pembelajaran *Nahwu-Shorrof* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum RU IV (RU4) Putra?
2. Apakah metode *Al-Miftah lil-'Ulum* dalam pembelajaran Nahwu Shorrof dapat meningkatkan pemahaman Gramatika Arab santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum RU IV (RU4) Putra?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode *al-Miftah* dalam pembelajaran *Nahwu-Shorrof* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum RU IV (RU4) Putra dan apakah metode *Al-Miftah lil-'Ulum* dalam pembelajaran *Nahwu-Shorrof* dapat meningkatkan pemahaman Gramatika Arab santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum RU IV (RU4) Putra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif, baik dalam bentuk uraian tertulis maupun lisan dari individu yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan terhadap perilaku, interaksi, serta pengalaman subjek di lingkungan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan secara langsung melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) yang beralamat di Desa

Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Fokus penelitian diarahkan pada kegiatan pembelajaran santri putra yang mengikuti program belajar dengan menggunakan metode *Al-Miftah lil-'Ulum*. Subjek penelitian meliputi para pengajar yang menerapkan metode tersebut di kelas serta para santri yang menjadi peserta dalam proses pembelajaran. Proses observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung di dalam kelas maupun melalui pengamatan berkala selama beberapa waktu. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat dinamika proses pembelajaran, respon santri, serta peran guru dalam mengimplementasikan metode *Al-Miftah*. Sementara itu, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman pertanyaan yang fleksibel. Jenis wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai arah percakapan tanpa menghilangkan fokus utama penelitian. (Toha & Wargadinata, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis

dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berhubungan dan berlangsung secara berulang selama proses penelitian. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses menyeleksi, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan berbagai temuan di lapangan agar lebih mudah dikelola dan dianalisis. Tahap kedua yaitu penyajian data, di mana hasil reduksi disusun secara teratur dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun bagan sehingga hubungan antar data dapat terlihat lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan menafsirkan dan merumuskan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab fokus penelitian. Untuk memastikan keabsahan data sekaligus meminimalkan potensi bias peneliti, digunakan teknik triangulasi, baik dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber informasi maupun melalui perbedaan metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan validasi langsung dengan cara mengonfirmasi temuan kepada informan kunci secara berkala guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi

sebenarnya di lapangan. (Miles & Huberman, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
3.1. Implementasi Metode Al-Miftah
di Pondok Pesantren Miftahul
Ulum IV (RU4) Ganjaran,
Gondanglegi, Malang.

Implementasi metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) Putra, upaya peningkatan tersebut diwujudkan melalui penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai salah satu strategi untuk memperkuat kualitas proses belajar santri. Pada tahap perencanaan, terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus, salah satunya adalah penetapan tujuan pembelajaran sebagai dasar arah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Langkah pertama adalah tahap perencanaan. Dimana fokus utama dari perencanaan tersebut adalah pembelajaran *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk memberikan dasar yang kuat bagi seluruh santri yang telah

menuntaskan jenjang kelas l'dad. Kelas l'dad sendiri merupakan tahap awal yang berfokus pada penguasaan dasar-dasar ubudiyah, seperti menghafal bacaan dalam salat dan amalan harian lainnya. Setelah santri dinyatakan lulus dari tahap tersebut, mereka diarahkan untuk mengikuti kelas *Al-Miftah* sebagai langkah lanjutan untuk mempelajari dan memperdalam ilmu Nahwu dan Shorrof. Melalui proses ini, santri diharapkan dapat memahami kaidah gramatika Arab dengan lebih cepat dan tepat. Kemampuan tersebut nantinya menjadi bekal penting agar mereka mampu membaca serta menelaah kitab kuning secara mendalam pada jenjang pembelajaran berikutnya. Pada tahap perencanaan ini juga dilaksanakan pelatihan guru. Tahapan awal yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah pendalaman terhadap konsep, filosofi, serta prinsip dasar yang menjadi fondasi metode *Al-Miftah*. Untuk mencapai pemahaman yang seragam, pihak pengurus pesantren menyelenggarakan pelatihan khusus bagi para guru setiap awal semester. Pelatihan tersebut difasilitasi oleh pengurus cabang resmi yang dikenal dengan nama MIFDA (*Al-Miftah*

Daerah). Dalam kegiatan pelatihan, para guru dibimbing untuk menguasai berbagai aspek penting, seperti teknik penyampaian materi yang komunikatif, strategi pembelajaran klasikal yang sesuai dengan karakteristik pesantren, serta metode evaluasi yang menekankan pada pemahaman makna dan penerapan kaidah, bukan hanya hafalan. Selain mengikuti pelatihan, tim pengajar juga mempersiapkan berbagai perangkat pendukung pembelajaran, di antaranya modul, lembar latihan, dan media bantu visual yang dirancang agar sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Rangkaian persiapan ini bertujuan agar pelaksanaan metode *Al-Miftah* dapat berjalan efektif dan terarah, sekaligus memastikan bahwa setiap guru memahami tujuan utama dari metode ini—yaitu membantu santri membangun pemahaman gramatika Arab yang aplikatif, kontekstual, dan mudah dicerna dalam praktik membaca maupun menulis teks berbahasa Arab. (Mikraj et al., 2025).

Termasuk dalam proses perencanaan pembelajaran *Al-Miftah* adalah penentuan materi ajar. Penyusunan materi ini disesuaikan dengan urutan topik yang terdapat

dalam kitab panduan, mulai dari jilid pertama hingga jilid keempat. Setiap jilid memiliki struktur pembahasan yang berurutan dan saling berkaitan, sehingga memudahkan santri dalam memahami konsep gramatika secara bertahap. Dalam setiap pertemuan, guru menetapkan target capaian yang harus dikuasai oleh santri, biasanya mencakup satu hingga dua pokok bahasan. Target ini membantu menjaga kesinambungan proses belajar agar setiap santri dapat menguasai materi secara merata. Tahap terakhir dari perencanaan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi mandiri yang dilaksanakan oleh guru di kelas masing-masing, dan evaluasi berkala yang diadakan setiap tiga bulan sekali. Evaluasi mandiri berfungsi untuk memantau perkembangan santri secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi berkala digunakan untuk meninjau hasil belajar secara keseluruhan, menganalisis kendala yang muncul di tiap kelas, serta mencari solusi agar proses pembelajaran berikutnya dapat berjalan lebih optimal. (Muhajirin & Zani, 2024). Setelah proses pelatihan

selesai, pendidik terlebih dahulu memiliki tanggung jawab dalam menentukan pengelompokan santri berdasarkan kemampuan mereka. Penentuan kelompok ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil tes awal yang telah dilaksanakan sebelumnya, sehingga setiap santri dapat ditempatkan pada tingkat pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan penguasaan materinya.

Langkah kedua adalah melaksanakan pembelajaran dimana pembelajaran tersebut menyesuaikan jadwal yang sudah ditentukan sebagai berikut:

**Jadwal Pembelajaran Kelas al-Miftah
Pondok Pesantren Miftahul Ulum RU 4
Putra**

Sabtu - Kamis		
Ba'da Asar	Ba'da Isya'	Ba'da Subuh
15:30- 16:30	20:10- 21:10	05:30- 06:10
Jum'at		
Ba'da Isya'	Jam Belajar	
20:10- 21:00	22:00- 22:30	

Kemudian proses pembelajaran diawali dengan pembacaan *tawassul* kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta para ulama sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keberkahan ilmu. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama

sebagai pembuka suasana belajar yang khidmat. Tahapan berikutnya adalah pembacaan lagu-lagu dan *nadzom Al-Miftah* yang menjadi ciri khas metode ini, disertai dengan pengulangan materi dari pertemuan sebelumnya guna memperkuat daya ingat santri terhadap kaidah yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru menyampaikan materi inti yang menjadi fokus pembelajaran hari itu, sementara para santri menyetorkan hafalan *nadzom* sesuai dengan target individu yang telah ditentukan. Di akhir sesi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik penerapan hasil belajar melalui pembacaan kitab *Fathul Qorib* secara terbimbing, agar santri dapat memahami hubungan antara teori dan praktik secara langsung. Proses pembelajaran kemudian ditutup dengan sesi tanya jawab interaktif antara guru dan santri, serta pembacaan doa penutup sebagai bentuk rasa syukur dan peneguhan niat dalam menuntut ilmu.

Langkah ketiga adalah evaluasi pembelajaran. Dimana hal itu dilaksanakan Setelah seorang santri berhasil menuntaskan satu jilid pembelajaran secara menyeluruh, proses berikutnya yang dilakukan bukan langsung pada tahap ujian

kenaikan jilid, melainkan melalui sesi evaluasi terlebih dahulu. Pada tahap ini, guru melakukan penelaahan terhadap berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan aspek hafalan, pemahaman materi, maupun kemampuan penerapan kaidah dalam praktik membaca dan menulis. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap santri benar-benar menguasai seluruh kompetensi yang menjadi target dalam jilid tersebut sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Setelah proses evaluasi dianggap cukup dan hasilnya menunjukkan kesiapan santri, barulah guru bersama santri melaksanakan ujian kenaikan jilid secara mandiri sesuai dengan ketentuan dan standar yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Dengan mekanisme ini, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, terukur, dan berorientasi pada pencapaian pemahaman yang mendalam, bukan sekadar penyelesaian materi.

Secara umum, penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di lingkungan pesantren dilaksanakan dengan menggunakan sistem bertahap yang berbasis jilid atau

modul pembelajaran. Setiap santri diwajibkan untuk mempelajari dan menguasai materi yang terdapat dalam jilid pertama sebelum diperbolehkan melanjutkan ke jilid berikutnya. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan hingga seluruh jilid terselesaikan secara tuntas. Setelah santri berhasil menuntaskan empat jilid utama, tahap selanjutnya adalah praktik membaca kitab *Fathul Qorib* sebagai bentuk penerapan langsung dari pemahaman yang telah diperoleh. Pada tahap ini, santri tidak hanya dituntut untuk mampu membaca teks dengan benar, tetapi juga memahami fungsi, kedudukan, dan struktur setiap *lafadz* dalam konteks gramatikalnya. Ketika seorang santri telah menyelesaikan pembelajaran kitab *Fathul Qorib* secara menyeluruh, ia akan dinyatakan layak untuk mengikuti prosesi wisuda *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilannya. Sistem pembelajaran ini bersifat fleksibel karena tidak menetapkan batas waktu tertentu, baik minimal maupun maksimal. Dengan demikian, pencapaian santri sangat bergantung pada kemampuan, kedisiplinan, serta konsistensi mereka dalam mengikuti

proses pembelajaran hingga tahap akhir..(Muhajirin & Zani, 2024).

Namun demikian, dalam setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran juga ditemukan sejumlah kendala yang cukup menghambat efektivitas metode *Al-Miftah*. Secara umum, kendala tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari guru dan santri. Dari sisi guru, permasalahan yang paling sering muncul berkaitan dengan kedisiplinan dalam menjalankan jadwal mengajar. Beberapa guru masih kerap datang terlambat atau berhalangan hadir, sehingga kontinuitas proses pembelajaran menjadi terganggu. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan pencapaian target pembelajaran serta menurunkan intensitas interaksi antara guru dan santri di dalam kelas. Akibatnya, proses transfer pengetahuan tidak berjalan secara optimal dan dapat mengurangi efektivitas penerapan metode yang telah dirancang. Sementara itu, dari sisi santri, kendala yang sering muncul berkaitan dengan faktor psikologis, khususnya rasa jenuh dan kurangnya motivasi belajar. Kejenuhan ini menyebabkan sebagian santri mengalami penurunan

semangat untuk mengikuti pelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami *nahwu* dan *shorrof*. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak terhadap kualitas pemahaman dan konsistensi hasil belajar santri secara keseluruhan.

Untuk menanggulangi dan mengatasi dua hal diatas maka kepala dari metode al-miftah memberikan sanksi khusus kepada guru yang sering telat dan berhalangan sehingga diharapkan guru tersebut bisa disiplin dalam mengajar. Kemudian untuk mengatasi kendala yang dialami santri, solusi yang diterapkan guru adalah mengadakan tanya jawab yang nantinya santri yang antusias dan semangat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar materi dan nadzom yang dilontarkan oleh guru akan diberikan hadiah, yang diharapkan dari hal tersebut dapat mengurangi rasa bosan santri dan dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Selain itu, setiap dua tahun sekali juga diadakan lomba antar pondok pesantren yang menerapkan metode al-Miftah. Lomba ini diadakan oleh MIFDA dan lomba tersebut meliputi cerdas cermat, hafalan Nadzom, baca kitab Fathul Qorib dan lain sebagainya. Dimana dengan

lomba tersebut juga dapat menggugah semangat para santri yang mempelajari Nahwu Shorrof melalui metode al-Miftah untuk lebih semangat lagi dalam belajar. Disisi lain dari diadakanya lomba tersebut, pihak pengurus al-Miftah Daerah juga dapat melihat dan menganalisis kualitas dari para santri-santri dan pondok pesantren yang menerapkan metode ini di wilayah kepengurusan mereka.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah kendala eksternal yang berpengaruh terhadap efektivitas penerapan metode *Al-Miftah*. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan fasilitas pendukung dalam proses pembelajaran. Kondisi ruang belajar yang tidak memadai, seperti jumlah kelas yang terbatas, sering menimbulkan gangguan berupa tingkat kebisingan yang cukup tinggi ketika beberapa kelompok belajar berlangsung secara bersamaan. Situasi ini tentu berdampak pada konsentrasi santri dan efektivitas penyampaian materi oleh guru. Sebagai langkah solusi sementara, pihak pesantren berupaya mengatur ulang sistem pembagian kelas dengan

membentuk kelompok belajar yang lebih kecil agar suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Namun, strategi ini juga menuntut ketersediaan tenaga pengajar yang lebih banyak agar setiap kelompok tetap dapat memperoleh pendampingan secara optimal. Dengan demikian, perbaikan fasilitas dan penambahan sumber daya manusia menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberlanjutan penerapan metode *Al-Miftah* secara lebih efektif di masa mendatang.

3.2 al-Miftah sebagai Metode yang meningkatkan pemahaman Gramatika Bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) Ganjaran, Gondanglegi, Malang.

Penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum terbukti memberikan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman gramatika Arab santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4). Sebelum di gunakannya metode al-Miftah, metode yang dipakai di pondok pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) dalam mempelajari Nahwu Shorrof masih menggunakan pendekatan tradisional. Dimana dalam praktisnya, guru adalah

sebagai penyampai informasi utama, dan para santri mencatat, memahami, dan mengingat informasi yang disampaikan oleh guru. Dari praktis ini menyebabkan pembelajaran berjalan dengan searah sehingga, para santri banyak merasa kesulitan dalam memahami dan mempraktekkan dari pembelajaran yang sudah berlalu. Dari hal tersebut juga banyak memakan waktu sehingga pembelajaran Nahwu Shorrof membutuhkan lebih banyak waktu. Dan juga, para santri hanya memahami dari hasil pembelajaran sebagai pemahaman teoritis tanpa diimbangi dengan praktis yang mendalam.

Sesudah diterapkannya metode al-Miftah, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan aplikatif. Sehingga hal ini sedikit demi sedikit merubah arah pembelajaran lebih kondusif dan tidak monoton, yang juga merubah pola pandang para santri yang awalnya menganggap pembelajaran Nahwu Shorrof adalah ilmu yang begitu sulit dan membosankan menjadi menyenangkan dan mudah untuk difahami. Santri tidak hanya diajak untuk menghafal materi secara kontekstual saja, namun santri juga

benar-benar ditekankan untuk selalu mempratikkan apa yang sudah difahami dan dipelajari pada materi sebelumnya dengan didukung oleh pendekatan yang lebih interaktif dan mendalam.

Bukti peningkatan pemahaman santri terlihat dari hasil wawancara dengan Ust. Khozinul Abror, salah satu alumni dan pengajar metode Al-Miftah generasi ketiga. Ia menjelaskan bahwa sebelum metode Al-Miftah diterapkan, santri sering mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat dan perubahan bentuk kata, serta tidak memiliki standar yang jelas dalam mempelajari nahwu dan shorrof. Setelah metode ini diterapkan secara intensif dengan sistem pengulangan materi dan praktik langsung, santri menunjukkan perkembangan yang nyata dalam kemampuan menganalisis i'rab, mengenali wazan fi'il, dan menerapkan kaidah secara mandiri ketika membaca kitab Fathul Qorib. Selain itu, pondok juga berhasil meraih juara lomba hafalan nadzom Al-Miftah tingkat kabupaten selama tiga tahun berturut-turut, serta banyak alumni pembelajaran Al-Miftah yang kini menjadi guru madrasah dengan kemampuan membaca kitab kuning

yang baik. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi tercermin dalam pencapaian akademik dan kemampuan praktik santri dalam membaca teks berbahasa Arab.

Terdapat sejumlah faktor penting yang turut berperan dalam meningkatnya kemampuan gramatikal para santri. Salah satu faktor utama yang menonjol adalah penggunaan pendekatan visual dan praktik langsung yang menjadi ciri khas dari metode *Al-Miftah*. Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan penerapan, sehingga konsep-konsep tata bahasa yang sebelumnya dianggap abstrak dan sulit dipahami dapat disederhanakan menjadi bentuk yang lebih konkret dan mudah dicerna oleh santri. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pengulangan materi secara terarah dan mendalam berkontribusi besar terhadap peningkatan daya ingat santri terhadap kaidah yang telah dipelajari. Melalui proses pengulangan tersebut, santri menjadi lebih cepat mengenali pola-pola gramatikal yang muncul dalam berbagai teks Arab, baik dalam bentuk

tulisan maupun bacaan. Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan visual, praktik langsung, dan pengulangan sistematis terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman serta ketepatan analisis gramatika Arab di kalangan santri.

Selain aspek penerapan metode itu sendiri, faktor lingkungan pesantren juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kultur akademik di pesantren yang ditandai dengan aktivitas diskusi yang intens antara santri dan guru menciptakan atmosfer belajar yang produktif. Kegiatan diskusi yang berlangsung secara rutin tidak hanya memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan santri. Melalui suasana yang demikian, para santri terdorong untuk aktif mengkaji berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam bidang gramatika Arab. Lingkungan yang kondusif ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengasah kemampuan analisis terhadap struktur bahasa secara lebih mendalam dan terarah. Dengan demikian, lingkungan pesantren berperan sebagai faktor pendukung utama dalam memperkuat efektivitas

penerapan metode pembelajaran tersebut secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data lapangan, ditemukan adanya hubungan yang kuat antara penerapan metode *Al-Miftah* dengan peningkatan pemahaman gramatika Arab di kalangan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) Putra. Penerapan metode ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pelatihan bagi tenaga pengajar, hingga proses pelaksanaan di kelas. Setiap tahapan memberikan kontribusi langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan cara santri menyerap serta mengolah materi *nahwu* dan *shorrof*. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengenalan pola dan penerapan kaidah secara kontekstual membantu santri menghubungkan teori dengan praktik secara lebih mudah dan bermakna. Melalui aktivitas belajar yang menuntut keterlibatan aktif, santri tidak hanya memahami struktur gramatikal pada tataran konseptual, tetapi juga menunjukkan kemampuan aplikatif dalam menerapkan kaidah tersebut ketika membaca maupun menulis teks Arab. Dengan demikian, implementasi metode *Al-Miftah* terbukti berperan

penting dalam membentuk pemahaman gramatikal santri yang lebih mendalam, sistematis, dan terintegrasi dengan keterampilan berbahasa mereka.

Keteraturan dan konsistensi dalam penerapan metode *Al-Miftah* terbukti menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar santri. Ketika guru secara disiplin menerapkan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan prinsip dan prosedur metode ini di setiap pertemuan, terlihat adanya perkembangan yang stabil pada kemampuan analisis tata bahasa para santri. Mereka menunjukkan kemajuan yang nyata dalam mengenali fungsi kata, memahami posisi unsur kalimat, serta membedakan perubahan bentuk kata kerja dan kata benda dalam struktur bahasa Arab. Pola perkembangan ini mengindikasikan bahwa efektivitas metode *Al-Miftah* tidak hanya bergantung pada keunggulan konsepnya, tetapi juga pada sejauh mana metode tersebut diterapkan secara konsisten oleh pendidik di lapangan. Dengan penerapan yang teratur dan disiplin, santri lebih mudah membangun kebiasaan berpikir

gramatikal yang sistematis dan berorientasi pada pemahaman makna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara kualitas implementasi metode dengan hasil belajar bersifat langsung dan saling memperkuat; semakin terjaga konsistensi pelaksanaan, semakin signifikan pula peningkatan kompetensi gramatikal santri yang dicapai.

Penerapan metode al-Miftah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan dan kecepatan pemahaman gramatika Arab santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) Putra. Sebelum metode ini digunakan, banyak santri yang membutuhkan waktu cukup lama untuk memahami perubahan bentuk kata atau struktur kalimat dalam bahasa Arab. Setelah metode Al-Miftah diterapkan, proses belajar menjadi lebih efisien karena penyajian materi disusun secara bertahap dan sistematis. Setiap konsep nahwu dan shorrof dijelaskan melalui pola yang mudah diingat dan dihubungkan langsung dengan contoh kalimat yang relevan. Dengan pendekatan ini, santri dapat memahami inti kaidah lebih cepat tanpa harus menghafal rumus secara kaku.

Selain berperan dalam mempercepat proses pemahaman, metode *Al-Miftah* juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan daya ingat serta kemampuan penerapan kaidah bahasa Arab di kalangan santri. Melalui pembelajaran yang menekankan pada latihan berulang, kegiatan diskusi kelompok, dan penyajian materi secara kontekstual, santri terbiasa mengaitkan teori dengan praktik secara langsung. Pola pembelajaran ini memungkinkan mereka untuk tidak sekadar menghafal aturan tata bahasa, tetapi juga memahami fungsinya dalam membaca dan menulis teks Arab secara mandiri. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi bersifat satu arah dari guru ke santri, melainkan bersifat partisipatif dan reflektif, di mana santri mampu menemukan serta mengonstruksi pola kebahasaan sendiri. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar yang kuat. Efektivitas penerapan metode *Al-Miftah* tercermin dari hasil evaluasi pembelajaran yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Artinya, metode ini tidak hanya mempercepat

pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap struktur gramatika Arab secara menyeluruh dan mendalam.

Hasil penelitian mengungkapkan sejumlah temuan baru yang muncul selama proses penerapan metode *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) Putra. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan penguasaan gramatika Arab, tetapi juga berpengaruh positif terhadap sikap dan minat belajar santri. Jika sebelumnya pelajaran *nahwu* dan *shorrof* sering dianggap sulit, kaku, dan cenderung membosankan, maka melalui penerapan metode *Al-Miftah*, pandangan tersebut mulai berubah. Pendekatan pembelajaran berbasis pola serta latihan langsung membuat santri lebih mudah memahami keterkaitan antara kaidah gramatikal dan penerapannya dalam membaca teks kitab kuning maupun dalam konteks komunikasi sehari-hari. Proses belajar yang bersifat praktis dan aplikatif ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Santri

menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran karena materi disajikan secara ringan, sistematis, dan mudah diikuti. Dengan demikian, metode *Al-Miftah* tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik santri dalam mempelajari ilmu bahasa Arab secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Temuan menarik lainnya yang diperoleh dari penelitian ini adalah munculnya kemampuan spontan santri dalam mengenali dan memahami struktur kalimat tanpa harus bergantung pada hafalan kaidah secara tekstual. Kemampuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi konsep gramatikal telah terjadi secara alami melalui pembiasaan dan latihan berulang yang diterapkan dalam metode *Al-Miftah*. Beberapa santri bahkan mampu melakukan analisis terhadap teks-teks Arab sederhana secara mandiri hanya dalam waktu beberapa minggu setelah metode ini diterapkan. Perkembangan ini menandakan adanya peningkatan pemahaman konseptual yang disertai dengan kemampuan aplikatif yang baik. Selain itu, peran guru dalam proses pembelajaran juga mengalami

perubahan signifikan. Guru yang sebelumnya berperan sebagai sumber utama informasi kini lebih berfungsi sebagai fasilitator yang aktif memandu proses berpikir dan eksplorasi santri. Pola interaksi semacam ini menumbuhkan suasana belajar yang lebih dialogis, terbuka, dan kolaboratif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan metode *Al-Miftah* tidak hanya memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif santri, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap belajar yang lebih mandiri, motivatif, dan partisipatif di lingkungan pesantren.

Penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan santri dalam memahami struktur gramatika Arab. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui jilid-jilid materi membuat santri dapat mempelajari kaidah dengan urutan yang jelas dan mudah diikuti. Kemampuan santri dalam mengidentifikasi fungsi kata, susunan kalimat, serta perubahan bentuk kata menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini. Hal ini juga

diperkuat melalui praktik pembacaan kitab *Fathul Qorib* yang memberikan kesempatan bagi santri untuk menerapkan teori secara langsung dalam konteks nyata.

Selain itu, proses pembelajaran yang menekankan pengulangan, latihan terarah, dan setoran hafalan turut membantu santri memperkuat daya ingat terhadap kaidah yang telah dipelajari. Santri tidak hanya memahami kaidah secara konseptual, tetapi juga mampu menggunakannya dalam analisis teks. Pola pembelajaran ini mendorong terbentuknya kebiasaan berpikir gramatikal yang sistematis dan mandiri. Dengan demikian, metode *Al-Miftah* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman gramatika Arab santri, baik dari segi kecepatan pemahaman maupun kemampuan penerapan pada teks asli.

D. Kesimpulan

Penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum IV (RU4) Ganjaran, Gondanglegi, Malang, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman gramatika Arab santri. Prosesnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Guru dilatih

oleh MIFDA agar memahami konsep dan teknik pengajaran Al-Miftah, sementara materi disusun dalam empat jilid yang berjenjang. Pembelajaran berlangsung rutin dengan kegiatan hafalan nadzom, penyampaian materi inti, dan praktik membaca kitab Fathul Qorib.

Setelah metode ini diterapkan, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan aplikatif dibandingkan metode tradisional yang bersifat satu arah. Santri lebih mudah memahami kaidah bahasa karena pembelajaran berbasis latihan berulang dan penerapan kontekstual. Meski menghadapi kendala seperti kedisiplinan guru, kejenuhan santri, dan keterbatasan fasilitas, solusi berupa pelatihan, kegiatan motivatif, dan penataan kelas membantu menjaga efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, metode Al-Miftah terbukti meningkatkan kemampuan gramatikal santri secara signifikan. Santri tidak hanya memahami teori Nahwu dan Shorrof, tetapi juga mampu menerapkannya dalam membaca dan menulis teks Arab dengan lebih tepat dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Aziza, I., Mardhiyah, S. M., & Hilmi, D. (2021). Efektivitas Penggunaan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bulupayung Malang. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 106–116.
<https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i2.1031>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Mikraj, A. L., Sengon, T., Bantur, P., Nizar, M. J., Abror, T., & Samsuri, H. (2025). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Standar *يَلِجُ يَتَحَدَّثُ مَ لَا سَاءَ تَسَاءُ أَهْنُ عَنَّا نَنْوَفُ ذَ لَا لُاعَ عَفَضَغ "اهْمَ عَا سُمَلِكْ دَا. (2)5* 1079–1067.
- Muhajirin, A. M., & Zani, S. Z. (2024). Efektivitas Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Badar Parepare. *Al-Afidah Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Arab*, 8(1), 365–381.
<https://doi.org/10.52266/al-afidah.v8i1.2631>
- Restu, M., & Wahyuni, S. (2019). Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib. *Jurnal Intelektual:*

Jurnal Pendidikan Dan Studi
Keislaman, 9(3), 263–272.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَفْوَ ضَغْ "أَهْمَ عَ"
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (2)5، 1079–1067

- Toha, H., & Wargadinata, W. (2023). Efektivitas Efektivitas Metode Al Miftah lil Ulum dalam Memahami Ilmu Nahwu pada Santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. *Al-Fakkaar*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.52166/alf.v4i1.3808>
- Ulum, M., & Nuriyah, K. (2023). Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof Bagi Pemula. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1126–1132. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5215>
- Aziza, I., Mardhiyah, S. M., & Hilmi, D. (2021). Efektivitas Penggunaan Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bulupayung Malang. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v1i2.1031>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Mikraj, A. L., Sengon, T., Bantur, P., Nizar, M. J., Abror, T., & Samsuri, H. (2025). Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Standar. *يَلِجُ يَتِ حَالِمْ لَا سَاءُ تَسَاءُ أَهْنُ عَنَنْ نَّوْفُ ذَ*
- Muhajirin, A. M., & Zani, S. Z. (2024). Efektivitas Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Badar Parepare. *Al-Af'idah Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Arab*, 8(1), 365–381. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v8i1.2631>
- Restu, M., & Wahyuni, S. (2019). Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(3), 263–272.
- Toha, H., & Wargadinata, W. (2023). Efektivitas Efektivitas Metode Al Miftah lil Ulum dalam Memahami Ilmu Nahwu pada Santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin. *Al-Fakkaar*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.52166/alf.v4i1.3808>
- Ulum, M., & Nuriyah, K. (2023). Implementasi Kitab Nubdzatul Bayan Dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorrof Bagi Pemula. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1126–1132. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5215>